

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berbicara tentang tradisi magis, hal yang pertama sering terlintas di pikiran banyak orang adalah hal yang erat kaitannya dengan kampung. Kampung ialah sesuatu yang bersifat kampungan yang sering dilakukan oleh kalangan yang kurang terdidik. Dalam KBBI, kampung adalah kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah). Kebanyakan orang di daerah perkampungan lebih identik dengan memiliki kebiasaan yang kolot. Kebiasaan yang dipakai oleh orang-orang dahulu dan masih dipakai oleh orang sekarang. Hal itu disebut tradisi magis. Oleh sebab itu, magis dapat disimpulkan sebagai suatu cara berfikir dan suatu cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi daripada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir.

Keberadaan tradisi magis berkembang di antara orang-orang di kampung dengan cara diwariskan secara turun–temurun hingga hari ini. Walaupun terlihat sudah digerus oleh datangnya berbagai kemodernan yang masuk ke kampung, tapi pada kenyataannya tradisi itu masih ada dan tetap dilakukan oleh sebagian orang. Terlepas dari dampak positif maupun negatif yang dimunculkan oleh adanya tradisi magis ini, tidak ada salahnya dipelajari untuk melihat bagaimana eksistensinya sebagai sebuah tradisi. Sebab sebuah tradisi merupakan identitas dari sebuah kelompok.

Salah satu bagian contohnya tradisi tersebut dituangkan dalam sebuah karya sastra. Bentuk karya tersebut berbagai hal, dimulai dari cerpen, puisi, novel, film dan berbagai hal lainnya. Kembali lagi kita kepada tradisi magis yang

menjadi pokok permasalahan. Tradisi magis suatu kebiasaan yang melekat dari dalam diri seseorang yang diajarkan oleh nenek-moyang mereka kepada sang generasi penerus. Bila kedua hal tersebut dihubungkan tentu akan didapat sesuatu hasil yang saling berkesinambungan dan timbal balik. Bahwasanya setiap karya yang dihasilkan oleh penulis atau pengarang menggambarkan tentang bagaimana perasaan, gambaran kehidupan, serta tata karma bahkan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal inilah berkaitan dengan tradisi magis, ia dilahirkan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Kumpulan cerpen *Juru Masak* merupakan sebuah karya yang memaparkan eksistensi dari tradisi magis yang ada di kampung melalui beberapa judul cerpennya. Kumpulan cerpen *Juru Masak* ini berisi cerpen-cerpen karya Damhuri Muhammad, antara lain: "Sumanda, Juru Masak, Tamu dari Kampung, Ratap Gadis Suayan, Jo Ampok, Tikam Kuku, Pawang Hujan" dan judul cerpen lainnya. Kumpulan cerpen ini diterbitkan oleh penerbit Koekoesan pada Maret 2009 (cetakan pertama). Dalam kumpulan cerpen *Juru Masak*, Damhuri mengemas hal yang "usang" yang ada di kampung menjadi sesuatu yang pantas untuk dibicarakan bahkan untuk diteliti. Seperti yang diungkapkan oleh novelis Seno Gumira Ajidarma, "Dalam sebagian besar cerita Damhuri, kampung terungkap dalam bahasanya sendiri, bahasa yang mengungkap perbendaharaan kampung, tanpa harus berarti usang, karena baik persoalan, maupun sudut pandang dan pendekatannya, sepenuhnya berpijak pada masa kini. Bagai menjawab suatu nostalgia, sekaligus mengingatkan agar tak terlenu..."

Pada kumpulan cerpen ini pada umumnya lebih memosisikan pada status sosial. Status sosial memperlihatkan dan menggambarkan pengaruh seseorang

dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun status sosial seseorang tersebut, mereka juga tetap memercayai bahwa magis itu ada, begitu juga sebaliknya dengan seseorang yang memiliki status sosial tinggi. Oleh sebab itu, magis dalam hal ini dijadikan suatu jalan pintas dalam mempertahankan status social.

*Juru Masak* merupakan kumpulan cerita pendek Damhuri Muhammad yang memuat sejumlah cerita pendek seperti Ratap Gadis Suayan, Juru Masak, Jo Ampok, dan cerpen pendek lainnya. Di dalam kumpulan cerpen ini penulis akan meneliti hanya empat buah cerpen dari dua belas jumlah kumpulan cerpen tersebut. Hal ini dikarenakan, hanya keempat cerpen tersebut yang membahas tentang tradisi magis, sementara delapan buah cerpen lainnya seperti lidah sembilu, jo ampok, anak bapak, juru masak dan kumpulan cerpen lainnya tidak dibahas pada penelitian ini dikarenakan tidak membahas tradisi magis.

Permasalahan yang terdapat dalam cerpen *Juru Masak* adalah keserakahan dan harga diri. Dalam kumpulan cerpen *Juru Masak* cerpen ada tiga cerpen yang memuat tentang keserakahan, yaitu “cerpen Bigau, Sembilu Talang Perindu, dan Pawang Hujan”. Dalam cerpen “Bigau” Kurai sebagai tokoh utama harus menemukan penerus rantai celeng sebelum ajalnya tiba. Candung sebagai salah satu seorang penguasa lahan parkir yang biasanya menjenguk Kurai yang sakit-sakitan dan mengaku sebagai cucunya, berkeinginan untuk menguasai rantai celeng untuk memenuhi ambisinya. Ia ingin mendapatkan memiliki kekebalan tanpa harus bersusah payah menuntut dan mempelajari ilmu silat terlebih dahulunya. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Kejadian itu sudah 80 tahun berlalu. Kini Kurai sekarat. Pewaris ilmunya itu belum diputuskan. Kuat dugaan, ilmu tersebut akan diturunkan kepada cucunya, Candung. Namun, Kurai sendiri semacam tidak percaya bahwa Candung akan sanggup

menanggung beban seberat itu. Ketika didesak oleh Candung kepada siapa Rantai Celeng itu akan diturunkan. Kurai menjawab, Bigau”.

Cerita pendek berikutnya, ialah “Sembilu Talang Perindu”. Cerpen ini mengkisahkan tentang Galang-galang Kawat yang berambisi untuk memiliki Talang Perindu, dengan tujuan untuk meramaikan kembali warung Kopangnya ramai kembali. Oleh sebab itu, ia menyuruh tiga orang pengikutnya untuk menemukan keberadaan Talang Perindu, bahkan ia pun pernah menyamar sebagai murid seorang pemetik belerang yang memiliki sembilu dari Talang Perindu tersebut. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut:

“Gelang-gelang Kawat langsung teringat raut wajah lelaki pencari belerang yang diceritakan murid-muridnya itu. Ia tidak lain adalah Pendekar Pemetik Bunga yang sebenarnya. Dulu, Gelang-gelang Kawat pernah berguru pada si empunya jurus Terjang Halimbubu itu. Tapi sesungguhnya ia hanya berpura-pura jadi murid, untuk mencuri sembilu Talang Perindu, jimat ampuh yang diincarnya sejak lama. Tapi, memiliki Talang Perindu rupanya tak segampang mengirim Gacik Pangawan, Sakotok Takujai, Incekmatu Batangkai, tiga murid tololnya itu ke liang kubur”.

Cerpen terakhir yang memuat tentang keserakahan adalah cerpen “Pawang Hujan”. Cerpen ini menggambarkan tentang Iwik seorang pawang hujan yang telah menyalahkan amanah gurunya. Ia menggunakan ilmu tersebut tanpa memerdulikan keadaan yang sebenarnya tidak terdesak, akan tetapi merugikan orang lain yakni teman-teman Iwik ketika Iwik menjalankan tugas. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut:

“Hisapan Iwik terhenti sejenak setelah mendengar keluhan Jauhar. Sepertinya ia tidak main-main. Dari mana pula Jauhar akan beroleh biaya persalinan bila hanya mengharapkan gaji bulanan? Seketika, Iwik pun teringat wasiat gurunya sebelum menurunkan ilmu pawang hujan itu, dulu sewaktu ia masih di kampung. Bagaimanapun sulitnya keadaanmu, jangan sampai kau salahgunakan kepandaian itu, begitu pesan guru Iwik sebelum

meninggal. Iwik tentu tahu akibatnya bila nekat melanggar pantangan. Bisa kwalat seumur-umur”.

Selanjutnya cerpen yang memuat tentang harga diri, yaitu cerpen “Gasing Tengkorak”. Dalam cerpen “Gasing Tengkorak” Dinir sebagai tokoh utama ia dihina, caci-maki, dan dikatakan ibarat seekor buruk. Nurmala menghina bahkan berkata kasar kepada Dinir dikarenakan merasa terganggu akibat perkataan Dinir yang memuji kecantikannya pada saat mengambil kelapa untuk acara syukurannya. Menurut Nurmala, Dinir tidak pantas untuk memuji bahkan memilikinya dikarenakan bentuk Dinir yang berwajah jelek, bau badan, serta rupa buruk lainnya apalagi hanya berprofesi sebagai tukang panjat kelapa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan:

"Rupanya tak hanya buah kelapa yang sudah matang. Anak perempuan di rumah ini sudah patut pula kiranya," kata Dinir sambil membetulkan simpul tali pengebat celananya.

"Jangan banyak cakap! Angku cuma tukang panjat," sela Nurmala, angkuh.

"Jangan kasar begitu, Dinda! Awak cuma bercanda."

"Angku cuma tukang panjat, seperti Beruk. Jangan ganggu anak gadis orang!" gerutu Nurmala lagi.

"Ketemu orang bersengat awak rupanya. Mukamu rancak, tapi muncungmu bercirit”.

Keempat cerpen tersebut memiliki isi yang sama, yakni tradisi magis. Tradisi magis yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat, walaupun zaman telah berubah. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa penulis tertarik melakukan penelitian terhadap kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad. Selanjutnya, seperti apapun status sosial seseorang, tradisi magis tetap memiliki pengaruh tersendiri. Oleh sebab itu, dua hal di atas tentu saling berkaitan dan tidak bisa lepas dari kehidupan kita sendiri, baik itu kehidupan nyata maupun tidak. Selain itu, *Juru Masak* satu di antaranya karya

sastra yang memuat tradisi magis sebagai objek cerita, serta didukung oleh Damhuri Muhammad sebagai sastrawan yang berasal dari daerah Minangkabau meskipun tidak menetap di kampung halaman.

Damhuri Muhammad lahir di Taram, Payakumbuh, Sumatera Barat, 1 Juli 1974. Ia adalah seorang Alumnus Pascasarjana Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2001). Bermukim di Jakarta. Ia menulis cerita pendek, esai seni dan kritik buku di sejumlah media nasional seperti *Kompas*, *Media Indonesia*, *Majalah TEMPO*, *Seputar Indonesia* dan masih banyak lagi media nasional lainnya. Pada tahun 2011 ia berkhimad sebagai anggota komite penjurian lomba penulisan buku pengayaan kurikulum. Pada tahun 2008-2013 ia menjadi ketua tim juri Khatulistiwa Literary Award (KLA) peristiwa penghargaan sastra paling berpengaruh di Indonesia. Ia bekerja sebagai redaktur sastra Indonesia di Jakarta. Karya fiksinya yang sudah terbit: *Laras* (2005), *Lidah Sembilu* (2006) dan *Juru Masak* (2009). Cerpennya “Ratap Gadis Suayan, Bigau, dan Orang-orang Larenjang” terpilih dalam buku cerpen pilihan *Kompas*, pada tahun pemilihan yang berbeda-beda. Buku esai sastra terkininya; *Darah-daging Sastra Indonesia* (2010). Maret 2014, ia terpilih sebagai satu di antara *steering board* (Dewan Pengarah) *Asean Literary Festival* (Festival Sastra Asia Tenggara), yang dihadiri oleh perwakilan 15 negara.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian “Keberadaan Tradisi Magis dalam Kumpulan Cerpen *Juru Masak* Karya Damhuri Muhammad” ini menggunakan pendekatan antropologi sastra tanpa melupakan unsur intrinsik yang membangun karya tersebut. Hal ini dikarenakan agar penelitian ini tidak keluar dari ruang lingkup penelitian itu sendiri.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian “Keberadaan Tradisi Magis Dalam Kumpulan Cerpen *Juru Masak* Karya Damhuri Muhammad Tinjauan Antropologi Sastra” ini dibatasi dengan dengan beberapa masalah, yaitu:

1. Tradisi magis apa saja yang ada dalam kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad?
2. Seperti apa keberadaan tradisi masyarakat kampung yang ada dalam kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian “Keberadaan Tradisi Magis Dalam Kumpulan Cerpen *Juru Masak* Karya Damhuri Muhammad Tinjauan Antropologi Sastra” dilakukan bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tradisi magis yang ada dalam kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad.
2. Mendeskripsikan keberadaan tradisi masyarakat kampung yang ada dalam kumpulan cerpen *Juru Masak* karya Damhuri Muhammad.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra, terutama dalam penelitian cerpen dengan kajian sastra. Secara praktis berguna untuk kehidupan, agar masyarakat bisa menarik bahwa tradisi magis tersebut masih ada walaupun keadaan sudah tergerus zaman.

## 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian yang berjudul “Keberadaan Tradisi Magis Dalam Kumpulan Cerpen *Juru Masak* Karya Damhuri Muhammad Tinjauan Antropologi Sastra” ini belum ada yang melakukan, namun ada beberapa hal yang menunjang penelitian ini. Hal itu ialah sebagai berikut:

1. “Analisis Unsur Budaya Pada Kumpulan Cerpen *Juru Masak* Karya Damhuri Muhammad Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di SMA”, tahun 2013 oleh Santi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia universitas Negeri Untirta Serang Banten. Ia menemukan bahwa:
  - a. Meskipun umumnya di Sumatera Barat, tapi, berbeda pula untuk masyarakat Minangkabau.
  - b. Budaya Minangkabau juga kental akan syarat budaya adat istiadatnya.
  - c. Perbedaan genderpun sangat dijunjung bagi masyarakat Minang.
  - d. Cara hidup kekeluargaan sangat erat dan akrab sebagai suatu budaya yang harus dipupuk dan dijaga.
2. Cerita Rakyat Di Kecamatan 3 Nagari Kabupaten Pasaman Analisis Struktural, tahun 2011 oleh Osnawati, Fakultas Sastra Universitas Andalas. Ia menemukan bahwa terdapat sebelas buah cerita rakyat, sembilan termasuk legenda setempat, tiga legenda alam gaib, dan satu termasuk legenda alam gaib. Kesemua cerita tersebut banyak mengandung unsur-unsur suatu benda dan suatu perbuatan.
3. “Kearifan Lokal Dalam Novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya (Suatu Pendekatan Antropologi Sastra)”, tahun 2013 oleh Ummi Rofiatul



Marhamah dkk, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember Jalan Kalimantan. . Ia menyatakan dalam novel juga diungkapkan tentang adanya mitos-mitos pada masyarakat suku Banuaha meliputi mitos tentang manusia pertama, mitos tentang roh halus pemakan bayi, mitos tentang kekuatan roh halus, mitos tentang moyo dan mitos tentang batu. Analisis juga mengungkapkan pergeseran nilai kearifan lokal sesuai dengan perkembangan zaman yang meliputi pengaruh masuknya agama Kristen.

4. “Struktur, Nilai-Nilai Religius Islam, Dan Representasi Budaya Minangkabau Dalam Cerpen Karya Pengarang-Pengarang Minangkabau Pada Harian *Kompas* 2008-2012 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sma Sumatera Barat”, tahun 2014 oleh Leoni Tessa Dwi, Universitas Pendidikan Indonesia. Temuan penelitian ini adalah berikut ini:

- a. Cerpen karya pengarang-pengarang Minangkabau dalam harian Kompas memiliki struktur penceritaan logis dan kronologis.
- b. Nilai-nilai religius Islam yang terkandung dalam cerpen karya pengarang-pengarang Minangkabau dalam harian Kompas adalah: (a) nilai akidah, (b) nilai syariat, dan (c) nilai akhlak.
- c. Representasi budaya Minangkabau yang terkandung dalam cerpen meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian, dan kesenian.
- d. Cerpen karya pengarang-pengarang Minangkabau pada harian Kompas dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar kelas XI kurikulum 2013 di SMA Sumatera Barat.

## 1.6 Landasan Teori

Penelitian “Keberadaan Tradisi Magis Dalam Kumpulan Cerpen *Juru Masak* Karya Damhuri Muhammad Tinjauan Antropologi Sastra” ini dilandasi dengan teori antropologi sastra.

Pendekatan antropologi sastra, secara historis pertama kali dicetuskan pada tahun 1977 pada sebuah kongres “Folklore and Literary Antropologi” yang berlangsung di Calcuta. Selanjutnya pada tahun 1988 Poyatos memperkenalkan strategi-strategi metodologis serta epistemologis yang dalam karya sastra (Kutha Ratna 2011: 29). Pada hakikatnya antropologi sastra berasal dari dua disiplin ilmu, yaitu ilmu antropologi dan sastra. Walaupun pada awalnya berada di ruang lingkup ilmu yang berbeda, namun sastra dan antropologi terkait dengan perilaku sosial dan budaya manusia yang kompleks (Endraswara, 2013: 28).

Studi antropologi mulai berkembang awal abad ke-20 pada saat negara-negara kolonial, khususnya Inggris menaruh perhatian terhadap bangsa non-Eropah dalam rangka mengetahui sifat bangsa-bangsa yang dijajah. Dalam hal ini antropologi sastra ada kaitannya dengan studi orientalis. Atas dasar pertimbangan bahwa sistem kultural suatu bangsa tersimpan di dalam bahasa, maka jelas karya sastra merupakan sumber yang sangat penting.

Lahirnya pendekatan antropologi sastra didasarkan atas kenyataan bahwa:

- (a) baik sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai objek yang penting;
- (b) baik sastra maupun antropologi mempermasalahkan relevansi manusia dengan budaya, dan
- (c) baik antropologi maupun sastra sama-sama mempermasalahkan tradisi lisan atau sastra lisan, seperti: mitos, dongeng, dan legenda menjadi objek penelitiannya (Kutha Ratna, 2004:352). Karakteristik

penelitian antropologi sastra ialah pemahaman sastra dari sisi keanekaragaman budaya. Adanya analisis interdisiplin terhadap karya sastra yang terdapat unsur-unsur antropologi, terlihat bahwa karya sastra memiliki posisi yang dominan, sebaliknya antropologi menjadi unsur sebagai pelengkap (Kutha Ratna, 2011:6)

Menurut Endraswara (2013: 1) antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku manusia yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Antropologi sastra dalam pandangan Poyatos adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya (Endraswara: 2013, 3). Menurut Kutha Ratna, antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat manusia dalam konteks ini tentu saja manusia sebagai individu yang membentuk suatu kebudayaan, bukan manusia sebagai makhluk sosial dalam masyarakat (Kutha Ratna, 2004: 63).

Antropologi sastra memberi perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Artinya antropologi menganalisis sebuah karya sastra dengan memperhatikan teori dan data-data yang bersifat antropologis di dalamnya. (Kutha Ratna, 2004:353-357) Penelitian budaya dalam sastra tentu diyakini sebagai refleksi kehidupan. Analisis antropologi sastra semestinya akan mengungkap berbagai hal, antara lain: (1) kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya menjadi fokus penelitian; (2) akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan ini, tema-tema tradisional yang diwariskan secara turun menurun akan menjadi perhatian tersendiri; (3) penelitian diarahkan pada aspek

penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada di dalam karya sastra; (4) memperhatikan proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu; (5) Penelitian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut; (6) perlu dilakukan penelitian terhadap simbol mitologi pola pikir masyarakat pengagumnya.

Jadi secara definitif, antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (anthropos). Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti : bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra. Dalam kaitannya dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu kompleks ide, kompleks aktivitas, dan kompleks benda-benda, maka antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleks ide.

### **1.7 Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian “Keberadaan Tradisi Magis Dalam Kumpulan Cerpen *Juru Masak* Karya Damhuri Muhammad Tinjauan Antropologi Sastra” ini digunakan metode kualitatif. Menurut Ratna, metode kualitatif dianggap sebagai multimetode. Hal ini dikarenakan penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru menimbulkan gejala sosial tersebut. Dalam ilmu sastra sumber

datanya adalah karya, naskah dan data penelitiannya sebagai data formal adalah teks.

Adapun teknik yang akan digunakan dalam penelitian adalah:

1. Melakukan pengumpulan data.
2. Melakukan identifikasi terhadap data.
3. Melakukan interpretasi dan analisis.
4. Hasil analisis akan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, serta menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian “Keberadaan Tradisi Magis Dalam Kumpulan Cerpen *Juru Masak* Karya Damhuri Muhammad Tinjauan Antropologi Sastra” ini terdiri dari 5 bab, yaitu; Bab 1. Pendahuluan; Bab 2. Unsur Intrinsik yang Membangun Kumpulan Cerpen *Juru Masak* Karya Damhuri Muhammad; Bab 3. Tradisi Magis dan Latar Sosial Masyarakat dalam Kumpulan Cerpen *Juru Masak* Karya Damhuri Muhammad; Bab 4. Eksistensi Tradisi Magis dalam Masyarakat Kampung dalam Kumpulan Cerpen *Juru Masak* Karya Damhuri Muhammad; Bab 5. Penutup

